

Kekuatan Diskursif Cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* dalam Membentuk Pandangan Dunia Siswa Sekolah Menengah Atas

Dharma Satrya HD¹, Riyana Rizki Yuliatin², Moh. Irfan³, Lalu Mas'ud⁴, Mudarman⁵

dharmasatryahakimdiri@hamzanwadi.ac.id¹, riyanarizki.y@gmail.com²,
Irfanlendrik@gmail.com³, masudlalu036@gmail.com⁴, mudarman8558@gmail.com⁵

Universitas Hamzanwadi

Abstract: This article aims to introduce the latest Indonesian Lombok short stories as well as look at the discursive power of these short stories in shaping the worldview of high school students. This article highlights the short story's ability to influence how students make decisions if the students are in socio-cultural conditions as shown by the short story. This article is an effort to socialize Lombok culture in Indonesian literature which is designed as a community service scheme. The service program uses structural theories and methods and discourse analysis. The results of the community service show that the short story raised the awareness of high school students in understanding the Sasak culture of elopement. Students previously understood the culture of elopement as a culture that is taken for granted, but through the justice scheme, students realized that the Sasak culture of elopement is a culture that favors men. In this context, the worldview of high school students tends to reject tradition and chooses to be a modern person, refusing to be governed by custom.

Keywords: Discursive Power, Short Stories, tradition, modern, worldview of high school students

Pendahuluan

Sastra Indonesia menjadi salah satu disiplin ilmu humaniora yang menyoroti persoalan etnisitas, selain ilmu antropologi. Dalam konteks itu, sastra Indonesia dapat dijadikan ruang menggali persoalan lokalitas. Isu tentang lokalitas dalam sastra Indonesia sudah mulai dimunculkan sejak tahun 1990-an dengan munculnya Ayu Utami dengan karyanya yang terkenal, terutama *Saman* (Faruk, 2001). Sastra Indonesia bernuansa etnis sangat berkembang tidak hanya genre novel, tetapi juga puisi dan cerpen.

Sastra Indonesia, yang dapat digolongkan sebagai lokalitas baru yang terabaikan dalam sastra nasional, adalah sastra Indonesia Lombok. Sastra Indonesia Lombok termasuk bagian dari studi sastra Indonesia mutakhir (Satrya HD, 2018a). Dikatakan demikian, karena

sastra Indonesia itu menginternalisasi persoalan etnis yang tidak ada dalam peta konseptual sastra Indonesia modern. Oleh karena itu, sastra Indonesia yang demikian itu termasuk ke dalam isu sastra Indonesia kontemporer (Satrya HD, 2018b). Dalam sastra Indonesia kontemporer, hal-hal yang terpinggirkan dalam sastra nasional dimunculkan sebagai wacana tandingan yang akan melawan wacana dominan. Wacana dominan dalam sastra Indonesia adalah wacana romantis (Faruk, 2012). Wacana itulah yang melahirkan sastra Indonesia modern.

Wacana sastra Indonesia kontemporer menawarkan episteme yang berbeda dengan wacana sastra Indonesia modern. Wacana sastra Indonesia kontemporer dibangun oleh kesadaran etnisitas yang kuat yang mengasumsikan bahwa Indonesia tidaklah tunggal, tidaklah seragam, tetapi beragam. Sastra Indonesia tidaklah mengakui satu pusat, tetapi banyak pusat yang tersebar di daerah-daerah (Derk, 2006). Dalam perspektif itu, sastra Indonesia bergerak menyoroti persoalan etnik-etnik yang berada di Indonesia, terutama etnik Lombok yang diinterpelasi Jawa, baik dalam sastra Sasak maupun sastra nasional (Marrison, 1999). Dalam sastra Sasak, Lombok merupakan subkultur Jawa (Satrya HD & Muttaqin, 2018). Dalam sastra Indonesia, Lombok disamakan dengan Bali. Penulis-penulis awal Lombok dalam sastra Indonesia direpresentasikan oleh penulis Bali. Putu Arya menjadi penyair dan cerpenis yang merepresentasikan penulis Lombok dalam sastra Indonesia (Satrya HD, 2016, 2018b).

Sastra Indonesia Lombok, sebagai sebuah subdisiplin sastra Indonesia kontemporer dengan etnisitas sebagai isu utamanya, perlu diperkenalkan ke masyarakat sastra yang lebih luas terutama masyarakat sastra yang ada di Lombok. Sastra Indonesia Lombok menjadi bentuk kesadaran baru peneliti sastra Indonesia, terutama peneliti sastra Indonesia yang ada di Lombok, baik peneliti universitas maupun peneliti lembaga penelitian. Dalam rangka memperkenalkan sastra Indonesia Lombok ke dalam sistem pendidikan di Lombok, pengabdian ini memilih satu cerpen Indonesia mengenai Lombok yang sudah dilegitimasi sebagai karya sastra yang baik oleh masyarakat sastra Indonesia. Cerpen itu adalah cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* karya (Rizki, 2021). Cerpen itu menceritakan seorang perempuan bernama Sulin yang memilih pulang setelah kawin lari. Keputusan pulang itu dinilai sebagai sebuah sikap yang tidak baik. Sikap itu dinilai sebagai sikap yang merusak adat.

Cerpen itu diperkenalkan kepada siswa dengan dua alasan. Pertama cerpen itu termasuk cerpen mutakhir yang dinilai bagus oleh kritikus sastra yang mengangguk isu kawin lari di Lombok. Kedua, topik kawin lari menjadi topik yang menarik bagi generasi muda terutama siswa sekolah menengah. Cerpen itu diperkenalkan kepada siswa dengan tujuan melihat kekuatan diskursif cerpen itu dalam mempengaruhi pandangan siswa mengenai cinta

dan adat kawin lari. Cerpen itu menarik perhatian para siswa dan mahasiswa dan bahkan dosen untuk mengkajinya lebih jauh. Tim pengabdian tertarik bukan untuk menganalisis cerpennya tetapi untuk menganalisis dampaknya. Sebagai bagian dari sastra Indonesia Lombok cerpen itu ditinjau dalam konteks dampaknya kepada generasi muda, bukan dampak secara estetis terhadap dunia kepengarangan.

Metode

Pengabdian ini dilakukan dalam rangka memperkenalkan sastra Indonesia sebagai media pembelajaran budaya daerah ke siswa-siswi menengah atas. Posisi sastra Indonesia, dalam kurikulum pendidikan sekolah menengah atas, sangat penting dalam mengajarkan nilai budaya daerah, yang dalam konteks perkembangan teknologi, mulai ditinggalkan. Sastra Indonesia yang digunakan dalam pengabdian ini adalah sastra Indonesia yang berbasis etnik, yang ada di Indonesia. Karya yang tergolong baru dalam sastra Indonesia. Karya sastra itu berjudul *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* karya Riyana Rizki yang terbit tahun 2021.

Dalam program pengabdian itu, tim pengabdian menggunakan metode psikoanalisis dan diskursif. Dalam metode itu, tim memberikan pertanyaan-pertanyaan yang reflektif mengenai dirinya sendiri, dalam konteks diri dan bahasa, diri dan identitas. Selanjutnya tim pengabdian menggunakan metode analisis wacana dan strukturalisme genetik untuk melihat sejauh mana teks itu mempengaruhi cara berfikir siswa siswi. Cerpen dan siswa diasumsikan sebagai sebuah produk struktur (Satrya HD, 2018). Dalam teori struktur, bagian-bagian dapat digunakan untuk memahami keseluruhan. Siswa menjadi bagian dari struktur yang lebuah yang merepresentasikan lingkungan sosialnya. Cerpen menjadi bagian dari struktur yang lebih luas yang merepresentasikan struktur sosial pengarang.

Pembahasan

Pengabdian kepada masyarakat, yang dilakukan di MA Azzuhriyah Tanjung dengan topik sastra Indonesia sebagai pintu masuk memahami identitas kebudayaan Lombok, diikuti oleh 22 siswa. Siswa-siswa yang terdiri dari 3 laki dan 19 perempuan, dipilih dengan mempertimbangkan minatnya terhadap sastra. Pengabdian itu dilakukan pada hari Jumat, 21 Juli 2023 di Musolla sekolah. Acara pengabdian itu didampingi oleh gurunya, Ibu Baiq Rohmi. Acara pengabdian itu menghasilkan bahwa siswa Sekolah Menengah Atas di MA Azzuhriyah terpengaruh oleh cerpen itu, sehingga semua siswa memutuskan untuk menjadi perempuan seperti Sulin. Sulin menjadi model bagi siswa. Hasil pengabdian di SMAN 1 Selong, yang merupakan pembanding MA Azzuhriyah, menunjukkan hal yang sama, namun hanya dua

siswa yang menolak menjadi perempuan seperti Sulin. Keduanya adalah Dwi Yulpyana dan Alya Septi Wiliani. Keduanya siswa itu merupakan produk budaya Tanjung. Dengan demikian, hanya perempuan Tanjung Lombok Timur yang memegang teguh adat yang menolak keputusan Sulin. Bagi semua siswa yang menjadi peserta, cinta tidak sama dengan kawin lari, sedangkan bagi Dwi Yulpayana cinta sama dengan kawin lari.

Pengabdian itu diawali dengan membagikan fotokopi cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* karya Riyana Rizki. Siswa-siswi diberikan waktu 20 menit untuk membaca cerpen itu. Setelah membaca, siswa-siswa diberikan sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan cerpen itu.

Apakah kalian tahu apa itu kawin lari?

Apakah itu sebuah budaya, tradisi, adat?

Adat siapakah itu?

Siswa siswi menjawab dengan yakin tiga pertanyaan di atas. Bagi siswa, kawin lari merupakan tradisi masyarakat Sasak. Jawab itu merupakan jawaban yang tidak terbantahkan, walaupun kawin lari tidak hanya di Lombok. dalam kesadaran siswa kawin lari hanya ada di Lombok. Semuanya bersepakat bahwa kawin lari menjadi adat pernikahan masyarakat Sasak. Setelah menjawab pertanyaan itu, siswa siswi diberikan pertanyaan lanjutan.

Adat siapakah kawin lari itu? Laki atau perempuan?

Para siswa bingung untuk memutuskan, karena kawin lari dilakukan oleh keduanya, bukan salah satunya. Pertanyaan itu dipertegas dengan menanyakan, apakah ada kasus kawin lari dilakukan oleh seorang perempuan? Para siswa memberi jawaban tidak. Artinya, kawin lari hanya dilakukan oleh laki-laki, bukan perempuan. Tim pengabdian memberika pertanyaan untuk mempertegas kosep kawin lari, dengan mengajukan pertanyaan, budaya siapakah kawin lari? Tentu saja semua siswa menjawab, laki-laki.

Pertanyaan-pertanyaan di atas menggiring siswa siswi berdiskusi tentang budaya Lombok dalam perspektif gender. Dalam perspektif itu, apakah (budaya) Lombok berjenis kelamin laki-laki atau perempuan. Budaya Lombok yang didiskusikan dalam pertemuan itu adalah budaya Lombok dalam kasus kawin lari yang terepresentasi dalam cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan*. Para siswa baru menyadari bahwa selama ini budaya Lombok merupakan budaya laki-laki. Perempuan dalam budaya kawin lari diposisikan sebagai sebuah barang yang tidak dapat menentukan takdirnya sendiri, nasibnya sendiri. Diskusi dengan siswa berlanjut ke tahap isi cerpen.

Apakah salah, jika Rustam ingin menikah lagi?

Apakah salah Rustam, jika Sulin tidak tahu bahwa Rustam sudah berkeluarga?

Apakah sikap Rustam salah berbohong kepada Sulin demi mendapatkannya sebagai istri kedua?

Apakah adat mengizinkan laki-laki berbohong untuk mendapatkan perempuan yang diinginkan?

Para siswa menilai bahwa sikap Rustam ingin menikah lagi tidak salah, namun cara dia melakukannya yang salah. Sikap berbohong untuk mendapatkan Sulin dinilai sebagai kesalahan oleh para siswa, karena berbohong untuk mendapatkan sesuatu dalam Islam tidak dibenarkan. Adat membenarkan sebuah kebohongan. Jika laki-laki meminta namun tidak diberikan, maka tidak terjadi pernikahan. Jika perempuan dibawa kawin lari, maka peluang berhasil kawin lebih besar. Menurut para siswa, hal itu bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam konteks cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan*, laki-laki dinilai salah jika menggunakan kebohongan untuk mendapatkan perempuan. Tim pengabdian berusaha menghubungkan peristiwa kawin lari ke dalam dunia objektif, dunia sehari-hari dengan mengajukan beberapa pertanyaan.

Apakah kalian pernah mendengar atau tahu seorang perempuan dibawa kawin lari namun perempuan itu tidak tahu dan bahkan kadang tidak sadar bahwa dirinya sedang dibawa kawin lari?

Para siswa memberikan jawaban dengan mengatakan bahwa ia pernah dengar bahkan terjadi di kampungnya. Jawaban itu menegaskan bahwa kawin lari dalam cerpen itu juga terjadi dalam dunia nyata. Cerpen itu tidak menyajikan pengalaman kemanusiaan yang tidak berpijak pada dunia nyata, dunia sehari-hari. Cerpen itu merefleksikan dan sekaligus mengkontruksi ulang bagaimana kawin lari yang dilakukan Rustam dilakukan banyak laki-laki Sasak di Lombok. Tim pengabdian memberikan pertanyaan lanjutan.

Apakah membawa kawin lari seorang perempuan yang ia sendiri tidak tahu kalau dirinya sedang dibawa kawin lari, dilarang adat?

Semua siswa menjawab bahwa cara itu dibenarkan adat. Pelaksana tim pengabdian, menegaskan sebuah konsep yang sama antara peristiwa dalam kehidupan sehari-hari dengan peristiwa di dalam cerpen sama. Jika apa yang dilakukan laki-laki Sasak dalam melaksanakan kawin lari dengan membohongi si perempuan, maka apa bedanya dengan kawin lari yang dilakukan oleh Rustam dalam cerpen itu.

Siswa-siswa hanya menganggukkan kepala. Semua siswa menyadari bahwa apa yang dilakukan Rustam dalam cerpen itu mengandung kebenaran sebagaimana yang dilakukan laki-laki Sasak pada umumnya. Dalam dunia objektif, dunia sehari-hari, yang

bersifat empirik, yang pelakunya dikenal baik oleh orang yayasan MA Azzuhriyah Tanjung, yang dapat disebut dengan nama Melati, sebagai nama samaran, mengalami peristiwa kawin lari tanpa dia sadar bahwa dirinya kawin lari. Laki-laki itu mengajak dia bermain dengan berwisata ke pantai dengan teman-temannya. Laki-laki itu membawa Melati kawin lari dengan cara tidak jujur pada perempuan itu bahwa dia dalam proses kawin lari. Dengan kasus itu, para siswa menyadari bahwa tindakan Rustam merupakan tindakan yang lazim dilakukan laki-laki Sasak di Lombok.

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di MA Azzuhriyah Tanjung setidaknya berhasil menyadarkan siswa tentang konsep kawin lari dan konsep adat Sasak. Pada awal pelaksanaan pengabdian ini, pengetahuan siswa tentang kawin lari dalam teks sastra berbeda dengan pengetahuan kawin lari dalam dunia sehari-hari, dunia nyata, dunia objektif. Pada bagian awal pengabdian ini, para siswa memahami dunia fiksi dan dunia real berbeda, namun setelah berdiskusi, para siswa menyadari bahwa teks sastra dengan realitas sosial terhubung dan saling mempengaruhi. Hubungan bersifat refleksional dan konstruksional. Setelah diskusi cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan*, pengetahuan dan persepsi siswa mengalami perubahan dalam melihat dua realitas itu, bahwa kedua realitas itu bersifat homolog. Artinya, peristiwa dalam cerpen sama dengan peristiwa dalam dunia nyata. Dalam konteks itu, sastra menyajikan kepada pembaca sebuah fakta kemanusiaan yang sama antara dunia nyata dengan dunia fiksi.

Tradisi dalam Perspektif Siswa

Dalam rangka melihat respon siswa terhadap budaya kawin lari sebagaimana yang terjadi dalam cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan*, pengabdian kepada masyarakat ini dilanjutkan ke SMAN 1 Selong pada tanggal 24 Juli 2023. Siswa yang dijadikan sampel dalam pengabdian itu ialah siswa kelas XII 1 pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut. Siswa kelas XII yang berjumlah 25 orang, mengetahui dengan pasti adat kawin lari, namun ketika pertanyaan mengarah pada adat dalam perspektif gender, para siswa tidak dapat memberikan jawaban. Siswa kelas XII SMAN 1 Selong memberikan jawaban yang sama dengan siswa MA Azzuhriyah dalam menjawab, apakah sikap Rustam salah. Dalam pandangan siswa SMAN 1 Selong, sikap Rustam dinilai tidak benar karena membongki Sulin. Namun setelah tim pengabdian memberikan sebuah kasus yang terjadi di dunia nyata, pada kasus Melati di atas, siswa-siswa itu tidak setuju pada adat Sasak yang mengizinkan laki-laki membohongi perempuan demi mendapatkannya.

Siswa-siswa, baik siswa MA Azzuhriyah maupun siswa SMAN 1 Selong, memandang tradisi kawin lari, sebagaimana yang dapat dilihat pada kasus *Cerpen Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan*, sebagai tradisi yang tidak relevan lagi di dunia yang di dalamnya tumbuh

sensibilitas multimedia. Namun, tradisi masih dipertahankan oleh sedikit sekali siswa. Pada kasus MA Azzuhriayah, semua siswa sangat terpengaruh oleh Cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan*, sehingga ia tidak akan pernah mau menyerahkan nasibnya pada adat. Menurut para siswa, ia harus menentukan nasibnya sendiri sebagaimana Sulin memilih melawat adat. Pada kasus SMAN 1 Selong, ada dua siswa yang tidak setuju dengan sikap sulin yang menolak untuk patuh pada adat. Kedua siswi itu ialah Dwi Yulpiyana dan Alya Setpi Wiliani. Jika dia berada pada posisi Sulin, dia tidak akan memilih pulang. Keduanya memosisikan diri berbeda dengan Sulin karena keduanya merupakan produk budaya Tanjung. Masyarakat Tanjung Lombok Timur termasuk masyarakat yang masih memegang teguh adat. Dalam perspektif budaya Tanjung, tokoh Sulin tidak boleh pulang setelah kawin lari. Dalam budaya Tanjung, perempuan yang memilih pulang setelah kawin lari disebut *bawi bakatan* (Babi terluka) Rosani (2023). Perempuan dipandang hina seperti *bawi*, babi. Laki-laki yang menikahi perempuan yang disebut *bawi bakatan* dipandang hina, dinilai sama dengan perempuan tersebut. Perempuan Tanjung tidak akan mengambil keputusan seperti Sulin. Jika sikap Sulin bukan merepresentasikan perempuan Sasak, maka Sulin merepresentasikan modernitas, perempuan Sasak modern, sebagaimana Sasak modern dalam novel *Sri Rinjani*, yang memperjuangkan martabat seorang perempuan (Satrya HD, 2021).

Sastra Sebagai Pintu Memahami Budaya

Sebagai ilmu, sastra menyajikan fakta kemanusiaan. Cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* menyoroti sebuah kondisi kemanusiaan orang Sasak dan kondisi kemanusiaan manusia pada umumnya. Fakta bahwa laki-laki ingin memiliki banyak perempuan, banyak istri bersifat universal. Fakta bahwa kawin lari sebagai sebuah jalan mendapatkan perempuan, merupakan fakta yang tak terbantahkan dalam budaya Sasak.

Cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* menunjukkan struktur yang homolog dengan struktur masyarakat Sasak. Dikatakan homolog, karena struktur cerpen merupakan bagian dari struktur yang lebih luas, struktur masyarakat Sasak. Berdasarkan cerpen itu, siswa dapat belajar tentang sebuah fakta kemanusiaan. Kalaupun tokoh dalam cerpen itu fiktif, tetapi fakta bahwa manusia seperti Rustam dapat dijumpai dalam dunia nyata. Fakta tentang perempuan seperti Sulin dapat dijumpai di Desa Tanjung Lombok Timur. Rosani (2023) dalam penelitiannya berusaha membandingkan fakta kemanusiaan dalam cerpen dengan fakta kemanusiaan dalam masyarakat dan kebudayaan Tanjung Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Fakta tentang perempuan yang mempunyai nasib yang sama dengan Sulin, ditemukan dalam kebudayaan Tanjung. Rosani (2023) menyoroti tiga kasus perempuan Tanjung yang pulang setelah kawin lari. Ketiganya dinilai sebagai perusak adat, *nyedak adat*, oleh masyarakat Tanjung. Tim pengabdian menjelaskan kepada siswa bahwa karya sastra menjadi refleksi masyarakatnya, sebagaimana cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan*

merepresentasi perempuan Lombok di Tanjung.

Hubungan cerpen dengan kebudayaan Tanjung dalam kerangka teori Lucian Goldman, merupakan hubungan yang homolog, yang bersifat genetik. Artinya, antara dunia cerpen dengan dunia objektif bersifat dialektis (Faruk, 1999). Hubungan itu bisa dimulai dari teks sastra ke struktur sosial atau sebaliknya. Jika pencariannya berangkat dari teks sastra, maka pemahaman mengenai dunia berangkat dari sebuah hipotesis yang harus diverifikasi dalam dunia nyata sesungguhnya (Faruk, 2019). Rosani (2023) dalam penelitiannya berangkat dari teks sastra untuk memahami dunia nyata yang sesungguhnya. Gerakan bolak balik dari teks sastra ke struktur sosial merupakan gerakan melihat dunia secara menyeluruh, dengan lebih dari satu perspektif. Melalui cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan*, gambaran mengenai kenyataan sosial dan budaya Lombok serta struktur sosialnya dapat diperoleh. Masyarakat Indonesia dapat dengan mudah memahami Lombok tanpa harus datang ke Lombok. Hal itulah yang menempatkan sastra sebagai pintu masuk memahami budaya.

Kesimpulan

Sastra dapat dijadikan jalan masuk untuk memahami persoalan kemanusiaan, tradisi dan budaya. Cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* dapat menjadi pintu lain memahami kebudayaan Sasak Lombok. Sebagai Pintu yang lain, cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* mengantarkan pembaca pada ruang lain budaya Lombok. Ruang itu adalah ruang tradisi sekaligus modernitas. Sebagai ruang tradisi, cerpen itu mempertegas posisi dominan laki-laki dalam budaya Lombok, sedangkan perempuan subordinat. Namun, cerpen itu juga mempertegas posisi perempuan yang mulai sadar akan posisinya, sehingga cenderung menolak tradisi dan menjadi perempuan yang bebas menentukan hidupnya sendiri, sebagaimana yang dapat dilihat dalam kasus Sulin dalam cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* dan sebagaimana kasus yang terjadi di Tanjung. Cerpen itu dijadikan sebagai pintu memahami budaya Sasak Lombok oleh siswa-siswa MA Azzuhriyah Tanjung dan SMAN 1 Selong.

Program pengabdian ini dapat dikatakan berhasil menyadarkan siswa MA Azzuhriyah Tanjung dan SMAN 1 Selong akan pentingnya sastra sebagai pintu memahami budaya dan sekaligus sebagai jalan refleksi diri. Sebesar siswa MA Azzuhriyah Tanjung dan SMAN 1 Selong terpengaruh oleh cerpen *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan*. Ada dua siswa yang tidak setuju dengan sikap Sulin. Keduanya siswa itu berasal dari desa Tanjung Lombok Timur. Sastra (cerpen) dapat menjadi kekuatan diskursif yang dapat mempengaruhi bagaimana siswa bertindak dan bahkan mengubah perilaku siswa serta pandangannya dalam

melihat dunia Sasak Lombok.

Ucapan Terima Kasih

Tim mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua yang terlibat dalam kegiatan ini.

Daftar Pustaka

- Derk, W. (2006). Sastra Pedalaman: Pusat-Pusat Sastra Lokal dan Regional di Indonesia. In K. Foulcher & T. Day (Eds.), *Clearing a Space: Kritik Sastra Pascakolonial*. Yayasan Obor Indonesia.
- Faruk. (1999). *Hilangnya Pesona Dunia: Sitti Nurbaya, Budaya Minang, Struktur Sosial Kolonial*. Yayasan Untuk Indonesia.
- Faruk. (2001). *Beyond Imagination, Sastra Mutakhir dan Ideologi*. Gama Media.
- Faruk. (2012). *Novel Indonesia, Kolonialisme dan Ideologi Emansipatori* (M. Nursam, Ed.; Kedua). Ombak.
- Faruk, F. (2019). Humanisme Karya-Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Pergulatan Diskursif. *Atavisme*, 22(1), 1–14. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v22i1.507.1-14>
- Marrison, G. E. (1999). *Sasak dan Javanese Literature of Lombok*. KITLV.
- Rizki, R. (2021). *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan*. Buku Mojok.
- Rosani. (2023). Internalisasi Makna Perempuan dalam Cerpen Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan. *Skripsi*. Universitas Hamzanwadi.
- Satrya HD, D. (2016). Posisi dan Disposisi Agen Sastra di Lombok. *Isu-Isu Mutakhir Kajian Bahasa Dan Sastra*, 442–455.
- Satrya HD, D. (2018a). Feudalism versus Capitalism: The Changing Representation of Lombok in Nadira Khalid's Novel Ketika Cinta Tak Mau Pergi. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 24(4), 115–127. <https://doi.org/10.17576/3L-2018-2404-09>
- Satrya HD, D. (2018b). Strategi Kiki Sulistyono dalam Arena Sastra Indonesia. *Haluan Sastra Budaya*, 2(1), 41–59.
- Satrya HD, D. (2021). Sasak Woman's Dignity: The Representation of Lombok in the Novel Sri Rinjani. *TEKNOSASTIK*, 19(2), 81–91.
- Satrya HD, D., & Muttaqin, Z. (2018). Representasi Bangsawan Sasak dalam Teks Angin Alus Masyarakat Sasak. *Litera*, 17(1), 107–119.

